PENGEMBANGAN PROFESIONALISME GURU DALAM MEWUJUDKAN KUALITAS PENDIDIKAN

Ridwal Trisoni

Program Studi Pendidikan Agama Islam Jurusan Tarbiyah STAIN Batusangkar
Korespondensi: Perumahan Arai Pinang 2 Supanjang Batusangkar
e-mail: ridual@yahoo.com

Abstract

Teacher plays strategic roles in realizing qualified human resources. Any attempts made in improving human resources quality without involving teacher will end in difficulties since the teacher is the key persons in determining the quality of education. Consequently, teachers are expected to have professionalism by mastering such competencies as pedagogic, professional, social and personal. To ensure the mastery of those competencies, various programs need to carry out. Among the programs are: teacher's professional improvement must be started from teacher's training institution (LPTK), by sending teachers higher level, in-service training, and educational supervision.

Kata kunci: profesionalisme, guru, kualitas

PENDAHULUAN

Sektor pendidikan memiliki peranan yang sangat strategis dalam peningkatan kualitas sumber daya manusia (SDM) Indonesia yang memiliki kesanggupan untuk menghadapi tantangan masa depan yang semakin kompetitif. Dalam tataran masa kini peningkatan sumber daya manusia menjadi prioritas dalam parameter kemajuan suatu bangsa. Tidak ada jalan lain untuk pengembangan tersebut adalah dengan cara peningkatan mutu pendidikan.

Mutu pendidikan ditentukan oleh beberapa faktor penting, yaitu menyangkut input, proses, dukungan lingkungan, sarana dan prasarana. Input berkaitan dengan kondisi peserta didik (minat, bakat, potensi, motivasi, sikap), proses berkaitan erat dengan penciptaan suasana pembelajaran, yang dalam hal ini lebih banyak ditekankan pada kreativitas

pengajar (guru), dukungan lingkungan berkaitan dengan suasana atau situasi dan kondisi yang mendukung terhadap proses pembelajaran seperti lingkungan keluarga, masyarakat, alam sekitar, sedangkan sarana/prasarana adalah perangkat yang dapat memfasilitasi aktivitas pembelajaran, seperti gedung, alat-alat laboratorium, komputer dan sebagainya.

Berkaitan dengan faktor proses, guru menjadi faktor utama dalam penciptaan suasana pembelajaran. Menurut Brandt dalam Fasli Jalal (2001) guru merupakan kunci dalam peningkatan mutu pendidikan dan mereka berada pada titik sentral dari setiap usaha reformasi pendidikan yang diarahkan pada perubahan-perubahan kualitatif. Setiap usaha peningkatan kualitas pendidikan dan pembelajaran, seperti pembaruan kurikulum, pengembangan metode-metode meng-

ajar, penyediaan sarana dan prasarana hanya akan berarti bila melibatkan guru

Mengingat peran guru yang strategis dalam menentukan kualitas pendidikan maka diperlukan syarat-syarat kepribadian dan kemampuan profesional dengan berbagai kapasitas sebagai pendidik. Masalah profesionalisme guru ini bahkan menjadi salah satu rekomendasi dari Ikatan Ilmuwan Indonesia Internasional kluster pendidikan yang mengadakan pertemuan tanggal 18 Desember 2010 di Jakarta (Kompas 30 Desember 2010). Menurut Ace Suryadi (2004) guru yang berkualitas paling ti-dak memiliki empat kriteria utama yaitu: 1) kemampuan profesional (*professional capacity*), 2) upaya profesional (*professional effort*), 3) waktu yang dicurahkan untuk kegiatan profesional (*time devotion*), dan 4) imbalan atas hasil kerjanya (*Professional rent*).

Berbagai upaya pengembangan profesionalisme guru telah dilaksanakan oleh pemerintah melalui berbagai kegiatan seperti peningkatan kualifikasi pendidikan, pelatihan-pelatihan dan workshop-workshop, program sertifikasi guru serta peningkatan keajahteraan guru.

Meskipun berbagai usaha tersebut telah dilakukan, namun kenyataannya masih sering diperbincangkan tentang berbagai masalah pendidikan yang bersumber dari guru seperti; guru yang tidak menguasai materi pelajaran, tidak bisa menciptakan suasana yang menyenangkan dalam belajar, bertindak secara otiriter, tidak memahami keilmuan pendidikan dan berbagai masalah lainnya yang merupakan bakti bahwa profesionalitas guru masih dipertanyakan dan harus selalu dan terus mendapatkan perhatian.

Untuk itu secara ringkas makalah ini membahas tentang pengembangan profesionalisme guru untuk mewujudkan kualitas pendidikan yang meliputi

(a) Pendahuluan, (b) Pendidik sebagai tenaga profesional, (c) Kompetensi guru (d) Mekanisme atau proses peningkatan profesionalisme guru, (e) Penutup.

PENDIDIK SEBAGAI TENAGA PROFESIONAL

Pentingnya Peningkatan Profesional Guru

Citra guru masa kini adalah protret bangsa masa depan. Pernyataan tersebut, walaupun ekstrim namun tidaklah terlalu keliru. Guru menentukan masa depan bangsa kita. Di tangan gurulah masa depan bangsa ini dipertaruhkan. Sementara itu upaya peningkatan kualitas pendidikan dewasa ini mengalami beberapa kendala yang sampai saat ini sepertinya belum tuntas pemecahannya. Masih ditemui angka putus sekolah yang relatif masih tinggi, calon guru yang peminatnya cukup banyak akan tetapi bukan calon unggulan, kualifikasi sebagian guru yang belum memenuhi kualifikasi.

Sebenarnya upaya peningkatan kualitas pendidikan dari tahun ke tahun selalu menjadi program pemerintah. Kualitas pendidikan dipengaruhi oleh penyempurnaan integral dari seluruh komponen pendidikan seperti kualitas guru, penyebaran guru yang merata, kurikulum yang selalu disempurnakan setiap saat, sarana dan prasarana yang memadai, suasana pembelajaran yang kondusif, dan kualitas guru yang meningkat dan didukung oleh kebijakan pemerintah. Guru merupakan titik sentral dari peningkatan kualitas pendidikan yang bertumpu pada kualitas proses pembelajaran. Oleh sebab itu peningkatan profesionalisme guru merupakan suatu keharusan.

Guru yang profesional tidak hanya menguasai bidang ilmu, bahan ajar,

menguasai metode yang tepat, namun juga mampu memotivasi peserta didik, memiliki keterampilan yang tinggi dan wawasan yang luas terhadap dunia pendidikan. Guru yang profesional juga harus memiliki pemahaman yang mendalam tentang hakekat manusia dan masyarakat. Hakikat-hakikat ini akan melandasi pola pikir dan pola kerja guru dan loyalitasnya kepada profesi pendidikan. Juga dalam implementasi pembelajaran guru harus mampu mengembangkan budaya organisasi kelas, dan iklim organisasi pembelajaran yang bermakna, kreatif dan dinamis, bergairah, dialogis sehingga menyenangkan bagi peserta didik sesuai dengan tuntutan Undang-Undang Sisdiknas (UU No. 20 Tahun 2003 pasal 40 ayat 2 a).

Arifin (2000) mengemukakan guru Indonesia yang profesional dipersyaratkan mempunyai; (1) dasar ilmu yang kuat sebagai penjawantahan terhadap masyarakat teknologi dan masyarakat ilmu pengetahuan di abad 21; (2) penguasaan kiat-kiat profesi berdasarkan riset dan praksis pendidikan yaitu ilmu pendidikan sebagai ilmu praksis bukan hanya merupakan konsep-konsep belaka. Pendidikan merupakan proses yang terjadi di lapangan dan bersifat ilmiah, serta riset pendidikan hendaknya diarahkan pada praksis pendidikan masyarakat Indonesia; (3) pengembangan kemampuan profesional berkesinambungan, profesi guru merupakan profesi yang berkembang terus menerus dan berkesinambungan antara LPTK dengan praktek pendidikan.

Bila merujuk pada UU.Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen pasal 8 menyatakan guru wajib memiliki kualifikasi akademik, kompetensi, sertifikat pendidik, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Selanjutnya pasal 10 ayat (1) menyatakan

kompetensi guru sebagaimana yang dimaksud dalam Pasal 8 meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial dan kompetensi profesional. Pengembangan profesionalisme guru merupakan kondisi yang tidak bisa ditawar lagi jika kita ingin meningkatkan mutu pendidikan.

Kriteria Profesi

Volmel & Mills dalam Soecipto (2005), mendefinisikan profesi sebagai suatu spesialisasi dari jabatan intelektual yang diperoleh melalui studi dan training yang bertujuan untuk *suplay* keterampilan melalui pelayanan dan bimbingan pada orang lain. Sikun Pribadi dalam Soecipto (2005), menyatakan profesi adalah suatu janji terbuka bahwa seseorang akan mengabdikan dirinya kepada suatu jabatan atau pekerjaan karena orang tersebut merasa terpanggil untuk menjabat pekerjaan tersebut.

Pengertian profesi guru menurut Undang-undang Guru dan Dosen No.14 Tahun 2005 adalah Pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan usia dini, jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.

Undang-undang sudah menegaskan bahwa profesi guru adalah pendidik profesional dimana guru profesional adalah orang yang memiliki kemampuan dan keahlian khusus dalam bidang keguruan sehingga ia mampu melakukan tugas dan fungsinya sebagai guru dengan kemampuan maksimal.

Sejalan dengan pengertian profesi dan profesional sebagaimana yang ditemukan sebelumnya, para ahli telah banyak mengemukakan kriteria pekerjaan profesional yang keseluruhannya menurut Prayitno (2009) dapat dikembalikan kepada pendapat Abraham Flexner tahun 1915, yang mengemukakan ada

enam kriteria profesi, yaitu: keintelektualan, kompetensi profesional yang dipelajari, objek praktik spesifik, komunikasi, motivasi altruistik, dan organisasi profesi.

a. Keintelektualan

Kegiatan profesional merupakan pelayanan yang lebih berorientasi mental daripada manual (kegiatan yang memerlukan keterampilan fisik), memerlukan proses intelektual daripada kegiatan rutin.

b. Kompetensi profesional yang dipelajari

Pelayanan profesional didasarkan pada kompetensi yang didapatkan melalui proses pembelajaran secara intensif.

c. Objek praktik spesifik

Pelayanan suatu profesi tertentu terarah kepada objek praktik spesifik yang tidak ditangani oleh profesi lain.

d. Komunikasi

Segala hal yang berhubungan dengan aspek pelayanan profesional, seperti, kompetensi yang dibutuhkan, peraturan, imbalan dan sebagainya dapat dikomunikasikan pada orang yang berkepentingan.

e. Motivasi altruistik

Motivasi yang berorientasi pada pelayanan dan kemaslahatan masyarakat umum bukan untuk kepentingan pribadi.

f. Organisasi profesi

Tenaga profesional dalam profesi yang sama membentuk suatu organisasi profesi untuk mengawal tugas-tugas profesional mereka.

Trilogi Profesi

Menurut Prayitno (2009) bahwa spektrum suatu profesi dapat dilihat

sebagai bentuk *trilogi*. Ketiga komponen trilogi tersebut secara langsung saling terkait, ketiganya harus ada, dan apabila salah satu atau lebih komponen itu tidak ada, maka profesi itu akan kehilangan eksistensinya. Ketiga komponen profesi itu adalah: 1) *dasar keilmuan*, 2) *substansi profesi*, dan 3) *Praktek profesi*. Komponen dasar keilmuan menyiapkan (calon) tenaga profesional dengan landasan dan arah tentang wawasan, pengetahuan, keterampilan, nilai dan sikap (WPKNS) berkenaan dengan profesi yang dimaksud. Dasar keilmuan profesi guru adalah ilmu pendidikan. Komponen substansi profesi memberikan modal tentang apa yang menjadi fokus dan objek praktik spesifik profesi dengan bidang khusus kajiannya, aspek-aspek kompetensi, sarana operasional dan manajemen, kode etik serta landasan praktek operasional. Komponen substansi profesi dalam profesi guru adalah proses pembelajaran dan berbagai keterkaitannya. Komponen praktik merupakan realisasi pelaksanaan pelayanan profesi setelah kedua komponen profesi yang dua lagi dikuasai. Komponen praktik profesi dalam profesi guru adalah penyelenggaraan proses pembelajaran terhadap sasaran pelayanan dengan berbagai keterkaitannya.

KOMPETENSI PROFESIONALISME GURU

Profesionalisme guru dapat diwujudkan melalui pemberdayaan potensi dan prestasi guru. Seorang guru disebut sebagai guru profesional karena kemampuannya dalam mewujudkan kinerja profesi guru secara utuh. Dengan demikian sifat utama dari seorang guru profesional adalah kemampuannya dalam mewujudkan kinerja profesional yang sebaik-baiknya dalam mencapai tujuan pendidikan. Sifat-sifat ini men-

cakup ciri-ciri kepribadian guru dan penguasaan keterampilan teknis keguruan. Dengan kata lain seorang guru hendaknya memiliki kompetensi yang mantap. Kompetensi merupakan seperangkat penguasaan kemampuan yang harus ada dalam diri guru agar dapat mewujudkan kinerja profesionalnya secara tepat dan efektif. Kompetensi sesuai dengan PP RI no. 74 Tahun 2008 pasal 3 merupakan seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dikuasai, dan diaktualisasikan oleh guru dalam melaksanakan tugas keprofesionalan.

Berdasarkan UU Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen pasal 10 ayat (1) menyatakan bahwa seorang guru harus memiliki empat kompetensi, meliputi: kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial dan kompetensi profesional.

Kompetensi Pedagogik

Kompetensi pedagogik adalah kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran dan memahami peserta didik yang meliputi pemahaman terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil pembelajaran, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.

Keempat aspek yang harus dimiliki guru itu digali guru dalam dan selama guru mengikuti pendidikan di lembaga pendidikan guru, serta setelah guru menjabatpun masih terus dikembangkan. Sebagaimana dengan program pendidikan profesi (PPG) yang akan dilaksanakan pada profesi guru, sehingga harapan guru dianggap sebagai profesi yang betul-betul profesional dapat terpenuhi.

Kompetensi pedagogik ini dalam PP. RI Tentang Guru No.74 Tahun 2008 pasal 3, ayat 4, harus diaktualisasikan

guru pada peserta didik sekurang-kurangnya meliputi:

- a. Pemahaman wawasan atau landasan kependidikan
- b. Pemahaman terhadap peserta didik
- c. Pengembangan kurikulum atau silabus
- d. Perancangan pembelajaran
- e. Pelaksanaan pembelajaran yang mendidik dan dialogis
- f. Pemanfaatan teknologi pembelajaran
- g. Evaluasi hasil belajar, dan
- h. Pengembangan peserta untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya

Kompetensi Profesional

Kompetensi profesional adalah kemampuan yang penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang memungkinkannya membimbing peserta didik memenuhi standar kompetensi yang ditetapkan dalam Standar Nasional Pendidikan.

Kemampuan ini menuntut guru betul-betul memahami dan menguasai materi, serta lebih luasnya lagi keilmuan yang mendalam serta memiliki wawasan yang luas terhadap keilmuan guru tersebut. Sehingga guru tersebut betul-betul mampu membimbing peserta didik sesuai harapan tujuan nasional pendidikan.

Dalam pendidikan profesi guru ada beberapa kompetensi yang harus dicapai oleh calon guru profesional tersebut, kompetensi tersebut menurut TIM PPG (2008) meliputi:

- a. Struktur kurikulum jenjang pendidikan searah dengan kekhususan program studi/mata pelajaran
- b. Subtansi bidang IPTEKSA yang akan diajarkan
- c. Aplikasi strategi, metode, dan teknik pembelajaran
- d. Sumber dan media pembelajaran

- e. Asesmen dan evaluasi pembelajaran
- f. Pengajaran perbaikan dan pengayaan
- g. Praktik pembelajaran (*internship*)
- h. Riset pendidikan dan pembelajaran
- i. Peran organisasi profesi dan kode etik profesi guru

Dalam PP RI No.74 Tahun 2008 pasal 3 ayat 7 adalah kemampuan dalam menguasai pengetahuan, bidang ilmu pengetahuan, teknologi, dan / atau seni dan budaya yang diampunya yang sekurang-kurangnya meliputi penguasaan:

- a. Materi pembelajaran secara luas dan mendalam sesuai dengan standar isi program satuan pendidikan, mata pelajaran, dan atau kelompok mata pelajaran yang diampu, dan
- b. Konsep dan metode disiplin keilmuan, teknologi, atau seni yang relevan, yang secara konseptual manangi atau koheren dengan program satuan pendidikan, mata pelajaran, dan atau kelompok mata pelajaran yang diampu.

Kompetensi Kepribadian

Kompetensi kepribadian adalah kemampuan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa, dan menjadi teladan bagi peserta didik, dan berakhlak mulia. Kompetensi kepribadian gambaran dari sosok guru yang sempurna pribadinya, sebagai panutan, suri tauladan, serta berbudi pekerti luhur.

Kompetensi ini juga dapat dikembangkan guru baik selama mengikuti pendidikan di lembaga pendidikan guru maupun setelah menjabat jadi guru, dengan terus mengembangkan beberapa bentuk kemampuan. Menurut TIM PPG (2008) kemampuan kepribadian ini meliputi:

- a. Kepribadian yang beriman dan bertaqwa, bermoral, utuh, dan mandiri, serta menjadi teladan.
- b. Penghargaan yang tinggi terhadap hakikat dan martabat serta kehidupan kemanusiaan yang berkembang dan membahagiakan

Kompetensi Sosial

Kompetensi sosial adalah kemampuan pendidik sebagai bagian dari masyarakat untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua /wali peserta didik, dan masyarakat sekitar.

Menurut TIM PPG (2008) adalah kemampuan yang berkaitan dengan:

- a. Hubungan antar individu, sejawat profesi, dan hubungan dengan orang tua, lingkungan/masyarakat, interorganisasi dan antar organisasi profesi
- b. Hubungan kolaboratif dengan tenaga profesi lain ;pembentukan tim kerjasama (team building), pelaksanaan kerjasama (*team collaboration*), dan tanggung jawab (*team responsibility*)

Untuk menjadi profesional di samping kompetensi di atas seorang guru juga dituntut beberapa hal, yaitu:

1. Guru mempunyai komitmen pada siswa dan proses belajarnya. Komitmen ini dibuktikan dengan memberikan waktu sepenuhnya pada demi pendidikan. Mengisi hari terus dengan keinginan untuk mencerdaskan anak bangsa, membaca, menulis, menjadi pemakalah, meneliti. Hal ini juga dibuktikan dengan kedisiplinan guru dalam mengajar, menyediakan waktu untuk peserta didik dalam memberikan bimbingan dan pelatihan, serta terus memperbaiki mutu pembelajarannya.

2. Guru menguasai secara mendalam bahan/mata pelajaran yang diajarkannya serta cara mengajarnya kepada siswa.

Penguasaan keilmuan secara luas dan mendalam serta mampu mengkaitkan materi dengan kehidupan peserta didik serta keterkaitan dengan mata pelajaran lainnya harus terus dikembangkan. Sarana pengembangan itu dapat berupa di KKG atau MGMP atau forum seminar-seminar guru lainnya. Disamping penguasaan materi seorang guru dituntut juga mampu mengajarkannya sesuai dengan karakteristik peserta didik dan karakteristik mata pelajaran.

3. Guru bertanggung jawab memantau hasil belajar siswa melalui berbagai cara evaluasi.

Guru harus mampu menilai proses dan hasil belajar peserta didik, serta menguasai cara mengevaluasi proses dan hasil pembelajaran dengan baik. Penilaian yang dilakukan tidak saja penilaian aspek kognitif saja tetapi juga dengan menilai aspek afektif dan psikomotor peserta didik. Salah satu faktor keberhasilan peserta didik adalah ketepatan guru dalam melakukan penilaian pada proses dan hasil pembelajaran peserta didik.

4. Guru mampu berfikir sistematis tentang apa yang dilakukannya dan belajar dari pengalamannya.

Disamping itu juga guru harus mampu berfikir sistematis serta memiliki perencanaan yang terencana secara sistematis terhadap pekerjaannya, sehingga guru mampu melaksanakan tugas pengajarannya dengan efektif dan efisien.

5. Guru seyogyanya merupakan bagian dari masyarakat belajar dalam lingkungan profesinya.

Guru juga harus senantiasa belajar karena guru merupakan bagian dari

masyarakat belajar yang tidak bisa lepas dari belajar. Untuk itu istilah belajar sepanjang hayat harus menjadi motto guru, sehingga dapat terwujud guru profesional.

JALUR PENINGKATAN PROFESIONALISME GURU

Peningkatan Profesionalisme Guru Harus Dimulai dari Lembaga Pencetak Calon Guru Yaitu LPTK.

Ini menyiratkan bahwa LPTK sebagai pencetak calon guru perlu membekali lulusannya dengan perkembangan terbaru pengetahuan dan keterampilan sesuai dengan perkembangan zaman dan sesuai dengan kebutuhan lapangan. Sementara ini masih terkesan LPTK terlambat dalam mengantisipasi hal tersebut. Sebagai contoh adalah berkembangnya inovasi pembelajaran seperti model *Quantum Learning*, *Quantum Teaching* dan model-model lainnya, beberapa LPTK belum memasukkan model tersebut ke dalam kurikulumnya.

Apalagi saat ini telah terjadi pergeseran drastis paradigma pendidikan, karena terjadinya aliran informasi dan pengetahuan yang begitu cepat karena efisiensi teknologi informasi Internet yang memungkinkan tembusnya batas-batas dimensi ruang, birokrasi, kemapanan dan waktu. Hal ini telah terjadi di Indonesia, dengan terkaitnya banyak lembaga pendidikan Indonesia ke Internet. Pergeseran paradigma sebagai konsekuensi logis percepatan aliran ilmu pengetahuan yang akan menantang dan mempengaruhi sistem pendidikan konvensional.

Sumber ilmu pengetahuan tidak lagi terpusat pada lembaga pendidikan formal (SD, SMP, SMU, Perguruan tinggi) yang konvensional. Sumber ilmu pengetahuan akan tersebar dimana-mana

dan setiap orang akan dengan mudah memperoleh pengetahuan tanpa kesulitan. Paradigma ini dikenal sebagai *distributed intelligence (distributed knowledge)*. Fungsi guru/dosen/lembaga pendidikan akhirnya beralih dari sebuah sumber ilmu pengetahuan menjadi mediator dari ilmu pengetahuan (Purbo, 2004).

Apakah LPTK juga siap dengan kondisi ini dan membekali lulusannya dengan kondisi lapangan?

Peningkatan Profesionalisme Guru Melalui Program Tugas Belajar/ Penyetaraan

Salah satu cara untuk meningkatkan profesionalisme guru adalah melalui standar minimal ijazah yang harus dimiliki guru. Sesuai dengan tuntutan Undang-undang Guru dan Dosen bahwa minimal pendidikan guru adalah SI (DIV)

Setidaknya ada tiga hal yang dapat dicapai dengan pemberian tugas kepada guru baik itu tugas belajar untuk program penyetaraan maupun tugas belajar secara reguler, yaitu; 1) Meningkatkan kualifikasi formal guru sehingga sesuai dengan peraturan kepegawaian yang diberlakukan secara nasional maupun yayasan yang menaunginya, 2) Meningkatkan kemampuan profesional para guru dalam rangka meningkatkan kualitas penyelenggaraan pendidikan di sekolah, 3) Menumbuhkembangkan motivasi para pegawai sekolah dalam rangka meningkatkan kinerjanya. Kenyataan yang ada banyaknya masih banyak guru SD yang lulusan SPG, ataupun SMP hanya lulusan D2 dan SMU/SMK hanya lulusan D3 maka program penyetaraan dalam bentuk tugas belajar penyetaraan guru perlu dicanangkan lebih intensif.

Peningkatan Profesionalisme Guru melalui In-Service Training

In service training dalam bentuk pelatihan, atau pendidikan dan pelatihan, workshop dan sebagainya perlu mendapat perhatian. Kegiatan semacam ini terlalu mendapat sorotan karena sering kali dinilai tidak dan kurang tepat sasaran dan bahkan terkesan kegiatannya tidak tuntas. Evaluasi dan monitoring sering kali tidak dapat dilakukan. Jadi begitu selesai kegiatan tidak ada tindak lanjut. Seakan-akan semua terserah kepada peserta, mau apa setelah mengikuti pelatihan.

Jika mungkin pelatihan ini lebih diserahkan ke daerah sehingga tidak terkesan terpusat, sehingga monitoring dan evaluasi sulit untuk dilakukan. Dengan cara ini juga mulai memberdayakan daerah untuk bertanggung jawab terhadap pengembangan profesionalisme guru.

Peningkatan Profesionalisme Guru Melalui Pengawasan/Supervisi Pendidikan

Pengawasan dan supervisi di sekolah dapat berfungsi untuk pengembangan, motivasi dan kontrol apabila dilaksanakan dengan memegang prinsip-prinsip pengawasan dan supervisi pendidikan. Melalui supervisi dapat diciptakan hubungan kemanusiaan yang harmonis dan terbuka antar guru dengan pengawas. Melalui cara ini guru bisa dimotivasi untuk selalu meningkatkan kinerja dalam proses pembelajarannya.

Dirjen Dikdasmen Kementerian Pendidikan Nasional menyebutkan beberapa alternatif program pengembangan profesional guru sebagai berikut: 1) Program peningkatan kualifikasi guru, 2) Program penyetaraan dan sertifikasi, 3) Program pelatihan terintegrasi berbasis kompetensi, 4) program supervisi pendidikan, 5) Program pemberdayaan

MGMP, 6) Simposium guru, 7) Program tradisional lainnya, 8) Membaca dan menulis jurnal atau karya ilmiah, 9) Berpartisipasi dalam pertemuan ilmiah, 10) Melakukan Penelitian, 11) Magang, 12) Mengikuti berita aktual, 12) Berpartisipasi dan aktif dalam organisasi profesi dan 13) Menggalang kerjasama dengan teman sejawat.

KESIMPULAN

Upaya-upaya untuk meningkatkan profesionalisme guru memerlukan adanya dukungan dari semua pihak yang terkait agar benar-benar terwujud. Pihak-pihak yang harus memberikan dukungannya tersebut adalah organisasi profesi, pemerintah dan juga masyarakat. Upaya ini sangat penting, mengingat keberadaan guru sangat penting dalam mewujudkan kualitas pendidikan.

Profesionalisme guru dapat dilihat dari tingkat pendidikan, penguasaan ter-

hadap kompetensi-kompetensi yang menjadi tuntutan profesi guru, yaitu: kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional. Selain itu juga ada beberapa dimensi lain sebagai tolok ukur profesionalisme guru.

Banyak secara yang dapat dilakukan untuk meningkatkan profesionalisme guru diantaranya adalah: 1) Program peningkatan kualifikasi guru, 2) Program penyetaraan dan sertifikasi, 3) Program pelatihan terintegrasi berbasis kompetensi, 4) program supervisi pendidikan, 5) Program pemberdayaan MGMP, 6) Simposium guru, 7) Program tradisional lainnya, 8) Membaca dan menulis jurnal atau karya ilmiah, 9) Berpartisipasi dalam pertemuan ilmiah, 10) Melakukan Penelitian, 11) Magang, 12) Mengikuti berita aktual, 12) Berpartisipasi dan aktif dalam organisasi profesi dan 13) Menggalang kerjasama dengan teman sejawat.

DAFTAR RUJUKAN

- Arifin, I. 2000. *Profesionalisme Guru: Analisis Wacana Reformasi Pendidikan dalam Era Globalisasi*. Simposium Nasional Pendidikan di Universitas Muhammadiyah Malang, 25-26 Juli 2001.
- Ace Suryadi dan Wiana Mulyana, 1992. *Kerangka Konseptual Mutu Pendidikan dan Pembinaan Kemampuan Profesional Guru*, Jakarta: PT.Candimas Metropole
- Bafadal, Ibrahim. 2003. *Peningkatan Profesionalisme Guru Sekolah Dasar dalam Kerangka Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah*. Jakarta: Bumi Aksara
- Fasli Jalal dan Dedi Supriadi (editor) 2001. *Reformasi Pendidikan Dalam konteks Otonomi Daerah*, Jakarta: Adicita Karya Nusa.
- Hamijoyo, Santoso S. 2002. "Status dan Peran Guru, Akibatnya Pada Mutu Pendidikan". dalam *Pendidikan untuk Masyarakat Indonesia Baru*. Jakarta: Grasindo.
- Kompas. 2010. "Tantangan Ilmuan Pendidikan". (30 Desember 2010)
- Prayitno, 2009. *Dasar teori dan Praksis Pendidikan*, Jakarta: Gramedia.
- Syaiful Sagala, 2009. *Kemampuan Profesional Guru dan Tenaga Kependidikan*, Bandung: Alfabeta.
- Supriadi, D. 1998. *Mengangkat Citra dan Martabat Guru*. Jakarta: Depdikbud.

- Sutjipto; Kosasi Rafli. 1994. *Profesi Keguruan*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi
- Tilaar, H.A.R. 1999. *Beberapa Agenda Reformasi Pendidikan Nasional dalam Perspektif Abad 21*. Magelang: Indonesia Tera.
- Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas). Departemen Pendidikan Nasional
- Usman, Moh. Uzer. 2002. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: Rosda Karya
- Udin Syaefuddin Su'ud, 2009. *Pengembangan Profesi Guru*, Bandung : Alfabeta.

Indeks

guru, 1, 136, 137, 138, 139, 140, 141, 142, 143

kualitas, 1, 136, 142, 143

profesionalisme, 1, 136, 137, 142, 143
sekolah, 136, 142
sistem, 142